BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi segala macam kebutuhan dalam hidupnya. Awal kisah nabi Adam as dan Siti Hawa oleh Allah SWT diturunkan ke dunia, manusia pertama dan kedua yang menerapkan arti pentingnya saling membutuhkan. Komunikasi sebagai ujung tombak dalam penyatuan perasaan dan pikiran yang akan kita ungkapkan terhadap manusia yang lainnya.

Menurut Onong Uchana Effendi dalam buku *"Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*" menyatakan: "Dalam bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, dan sedangkan orang yang menerima pernyataan disebut komunikator. Komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan". (2003:28)

Pada umumnya komunikator harus memiliki jiwa komunikasi efektif dalam penyampaian pesan, menurut Fred E. Jandt yang sudah diringkas oleh Deddy Mulyana, mengatakan:

1. Meningkatkan keterampilan *verbal* dan *non verbal* komunikasi anda. Komunikator efektif memiliki kemampuan untuk memilih dan menampilkan perilaku komunikasi yang layak untuk berbagai keadaan.

2. Menjadikan anda mampu berkomunikasi efektif dalam situasi asing. Kita semua mengalami stress dalam situasi asing. Komunikator lebih efektif mengenali dan menangani stress tersebut.
3. Mengenali pengaruh yang ditimbulkan budaya anda sendiri cara pandang anda terhadap diri-sendiri. Komunikator lebih efektif memahami diri-sendiri dan kurang terancam oleh orang-orang dengan latar belakang yang berbeda.
4. Memperluas pengetahuan anda tentang budaya lain. Komunikator lebih efektif mengetahui banyak tentang norma dan nilai budaya lain. (2005:XVIII)

Drs. H. Tb. Dasep IPS. SH. BE. MSc. MBA. adalah Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Pemuda Pancasila Jawa Barat. Dilihat dari banyaknya anggota Pemuda Pancasila Jawa Barat mencapai 7.000.000 anggota, untuk mewakili setiap anggota ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat tidak luput dari hubungan komunikasi antar anggota yang terwakili disetiap Majelis Pimpinan Cabang.

Kredibilitas merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin agar tercapainya loyalitas anggota sesuai ketentuan (AD/ART) yang berlaku disetiap organisasi masyarakat. Kredibilitas itu sendiri adalah tingkat kepercayaan anggota Pemuda Pancasila kepada pemimpin atau Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat. Keahlian adalah kemampuan pemimpin untuk membuat anggota patuh ketentuan (AD/ART) dan keputusan Muswil agar loyalitas terbentuk diraga anggota. Kepercayaan adalah persepsi bahwa pemimpin dalam hal ini penyampai pesan, telah membuat pernyataan yang sahih sesuai (AD/ART) dan Muswil.

Pada saat acara **Musyawarah Wilayah (muswil) yang akan digelar Senin (3/9/2012) di Hotel Grand Aquilla Bandung,** Drs. H. Tb. Dasep IPS. SH.

BE. MSc. MBA diberikan kepercayaan kembali oleh Majelis Pimpinan Cabang kota/kabupaten untuk memimpin Pemuda Pancasila Jawa Barat mengungguli dua calon generasi muda yaitu Dian Rahadian yang kini menjabat Wakil Sekretaris Pemuda Pancasila Jawa Barat dan Ahmad Khaerudin yang sekarang menjabat Wakil Ketua Pemuda Pancasila Jawa Barat. Muswil Pemuda Pancasila Jawa Barat sempat diramaikan isu regenerasi Ketua Majelis Pimpinan Wilayah dan sebagian kecil mempermasalahkan posisi Tb Dasep yang pernah memimpin Pemuda Pancasila Jawa Barat selama 25 tahun. Dari polemik tersebut bukan berarti perpecahan di internal Pemuda Pancasila Jawa Barat melainkan bentuk tanggung jawab dan kecintaan pada organisasi. [1]

Pemuda Pancasila itu organisasi masyarakat bukan OKP (organisasi kepemudaan) melainkan organisaisi kemasyarakatan atau organisasi masyarakat. Jadi isu regenerasi Pemuda Pancasila itu tidak populer dibandingkan kebutuhan organisasi terhadap sosok yang mempunyai kredibilitas, loyalitas, integritas, serta soliditas. Khususnya yang mempunyai *strong leadership*. Untuk tingkat nasional masih dipimpin sosok Japto karena menjadi panutan anggota. Proses regenerasi di Pemuda Pancasila berjalan secara alamiah sehingga anggota dapat menjadi anggota bangsa yang memegang teguh ajaran Pancasila dan proses regenerasi untuk pencalonan ketua Majelis Pimpinan Wilayah berhak dari hasil suara dari 26 Majelis Pimpinan Cabang kabupaten atau kota.

[1]http://m.inilah.com/read/detail/1899817/sejumlah-tokoh-ingin-pp-jabar-lakukan-regenerasi

Sesosok ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila sudah empat priode memimpin anggotanya di Jawa Barat, sedangkan menurut AD/ART Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila dari BAB XII mengenai Masa Bakti, Pasal 60 mengatakan:

1. Majelis Pimpinan Nasional 5 (lima) tahun.
2. Majelis Pimpinan Wilayah 5 (lima) tahun.
3. Majelis Pimpinan Cabang 4 (empat) tahun.
4. Pimpinan Anak-Anak Cabang 3 (tiga) tahun.
5. Pimpinan Ranting 2 (dua) tahun.
6. Pimpinan Anak Ranting 2 (dua) tahun. [2]

Dilihat dari kenyataan yang ada Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat sudah melewati AD/ART masa jabatannya, tapi dilihat dari sisi lainnya Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat masih dipercaya memimpin wilayah Jawa Barat dan keahliannya masih dipakai untuk memimpin organisasi masyarakat Pemuda Pancasila di wilayah Jawa Barat. Pada pemilu 2014 mendatang Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat diusungkan langsung dari setiap anggota di Majelis Pimpinan Cabang tingkat kota dan kabupaten wilayah Jawa Barat untuk pencalonan DPD RI.

Komunikator dalam sebuah organisasi merupakan kepemimpinan kolektif yang pada hakikatnya merupakan perwujudan dari konstitusi itu sendiri. Pimpinan organisasi pada hakikatnya adalah wujud pengemban amanah konstitusi. Sesuai dengan sifat kediriannya Pemuda Pancasila bersifat Independen, patriotik, militan,

[2]http://ppmpwjabar.blogspot.com/

inovatif, mandiri, persaudaraan, kreatif dan terbuka tanpa mempermasalahkan perbedaan Ras, suku, agama, golongan, profesi dan status sosial.

Sejatinya, Pemuda Pancasila merupakan pengawal Pancasila, pengawal Ideologi Bangsa. UUD 45 yang merupakan kesatuan integralnya Pancasila adalah konstitusi Negara yang juga harus di kawal Pemuda Pancasila. Pilihan politik seorang warganegara adalah hak politik yang dilindungi konstitusi. Pemuda Pancasila sebagai pengawal konstitusi juga turut mengawal hak konstitusi setiap individu warga negara sebagai konsekuensi logis dari kediriannya. Organisasi Independen yang merupakan sifat kedirian Pemuda Pancasila harus turut menjamin keterbukaan tanpa mempermasalahkan golongan.

Perkembangan organisasi Pemuda Pancasila yang sangat pesat akhir-akhir ini membuat Pemuda Pancasila dikenal di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) dibawah naungan KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) sebagai induk organisasi kepemudaan di Indonesia, begitu juga di wilayah Jawa Barat.

Organisasi Pemuda Pancasila di Jawa Barat banyak membantu masyarakat dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dan organisasi ini juga dianggap sebagai motor penggerak disetiap kegiatan di masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun bidang kamtibmas. Walaupun kadang-kadang ada konflik yang terjadi antar sesama organisasi kemasyarakatan pemuda, tetapi konflik ini dapat di atasi oleh masing-masing pimpinan OKP di daerahnya masing-masing.

Menurut Kenneth E. Andersen Hal-hal yang mempengaruhi persepsi komunikikate tentang komunikator sebelum berlakukan komunikasinya disebut *prior ethos*. Sumber komunikasi memperoleh *prio ethos* karena berbagai hal. Kita membentuk gambaran tentang diri komunikator dengan pengalaman langsung dengan komunikator itu atau dari pengalaman wakilan (*vicarious experiences*); misalnya, karena sudah lama bergaul dengan seseorang dan sudah mengenal integritas kepribadiannya.

Boleh jadi kita membentuk *prior ethos* komunikator dengan menghubungkannya pada kelompok rujukan orang itu, kita meletakkannya dalam kategori pada skema kognitif kita. Selain itu mungkin juga *prior ethos* terbentuk karena sponsor atau pihak-pihak yang mendukung komunikator, dan boleh jadi *prior ethos* juga timbul oleh petunjuk-petunjuk nonverbal yang ada pada diri komunikator.

Ada juga perubahan yang disebabkan oleh apa yang disebut Kenneth E. Andersen sebagai *intrinsic ethos*. Hal ini dibentuk oleh topik yang dipilih, cara penyampaian, teknik-teknik pengembangan pokok bahasan, dan bahasa yang digunakan, serta organisasi pesan atau sistematika yang dipakai.

Perubahan *ethos* dalam jalannya komunikasi telah diteliti oleh Brooks dan Scheidel (1986). Selain pelaku persepsi dan topik yang dibahas, faktor situasi juga mempengaruhi kredibilitas. Belum banyak penelitian dilakukan tentang pengaruh situasi pada persepsi komunikate tentang komunikator. Tetapi dapat kita duga bahwa pada akhirnya kredibilitas dipengaruhi oleh interaksi di antara berbagai faktor (Rakhmat, 2003:260).

Penelitian yang dilakukan Hovland, Janis dan Kelley, menemukan tiga aspek yang mempengaruhi kredibilitas sumber, yakni:

1. Keahlian (*expertise*): Faktor keahlian berhubungan dengan penilaian di mana sumber dianggap berpengetahuan, cerdas, berpengalaman, memiliki kewenangan tertentu dan menguasai *skill* yang bisa diandalkan. Untuk dikatakan ahli orang tidak perlu memiliki semua kualitas ini. Satu atau dua sifat saja umumnya dianggap sudah mencukupi.
2. Keterpercayaan (*trustworthiness*): berkaitan dengan penilaian khalayak bahwa sumber informasi dianggap tulus, bijak dan adil, objektif, memiliki integritas pribadi, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Umumnya penilaian dilakukan berdasarkan pada perilaku sumber pada masa lalu dan dugaan akan perilakunya pada saat sekarang. Dengan kata lain *track record* seseorang akan menjadi acuan apakah yang bersangkutan dianggap memiliki keterpercayaan atau tidak.
3. Daya tarik (*attractiveness*): Secara umum konsep ini meliputi penampilan fisik dan identifikasi psikologis. Harap dipahami, pada konteks ini daya tarik berbeda dengan karisma. Seseorang mungkin saja menarik, tapi tidak karismatik. Sebaliknyam seseorang bisa saja berkarisma tapi nilai-nilai yang ada pada orang tersebut sangat berbeda dan tidak menarik hati orang lain untuk melakukan identifikasi psikologis. (Venus, 2004:57-60)

Berdasarkan komponen-komponen kredibilitas diatas, dapat disimpulkan bahwa kredibilitas terletak pada persepsi komunikate, dan bukan *inheren* pada diri komunikator. Dari penjelasan di atas, yang menjadi permasalahan adalah

sejauhmana Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila memiliki semua unsur kredibilitas tersebut, terhadap loyalitas anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung dalam berorganisasi.

Loyalitas seorang anggota dalam sebuah organisasi tidak dapat diukur dari sejauh mana dia patuh dan setia kepada anggota lainnya. Dalam jenjang struktural misalnya, loyalitas tidak hanya diukur dari sejauhmana seorang anggota patuh dan setia kepada atasannya. Konstitusi menghendaki adanya struktur dalam organisasi untuk menjalankan sistem yang perannya dimainkan oleh anggota. Yang menjadi ukuran loyalitas seorang anggota dalam sebuah organisasi adalah patuh dan setianya anggota tersebut terhadap konstitusi.

Loyalitas anggota Pemuda Pancasila terhadap organisasinya tidak bisa diukur dari pilihan politiknya. Selama pilihan politik tersebut masih dalam kerangka ideologi Pancasila dan sesuai konstitusi NKRI adalah wajib anggota Pemuda Pancasila untuk turut mengawal hak politik tersebut. Dalam kenyataannya Pemuda Pancasila banyak menghadapi dinamika pertentangan internal, pertentangan internal yang acap kali terjadi adalah ketika munculnya seorang anggota Pemuda Pancasila yang maju dalam arena kompetisi politik. Pertentangan karena perbedaan pilihan politik merupakan degradasi wujud kesadaran kedirian Pemuda Pancasila.

Keputusan dukungan organisasi kepada anggota Pemuda Pancasila yang maju dalam arena politik harus difahami sebagai bentuk keputusan dukungan yang tidak mencederai hak politik anggota lainnya melainkan menjamin hak-hak politiknya terpenuhi. Mengutip gaya bahasa salah seorang Organisatoris, bahwa

matahari dalam sebuah organisasi hanya satu, dan itu adalah konstitusi.

Layaknya seorang Presiden harus patuh terhadap Konstitusi, begitupun pimpinan organisasi harus fatsun terhadap AD/ART. Oleh karena itu saya pribadi selaku insan Organisatoris tidak setuju dengan pandangan seorang anggota pemuda pancasila yang menyatakan Loyalitas seorang anggota Pemuda Pancasila gugur akibat perbedaan pilihan politik. Karena sesuai dengan pemahaman diatas, yang menjadi ukuran loyalitas adalah fatsun anggota terhadap konstitusi, jikapun anggota tersebut patuh terhadap keputusan pimpinan tentu hal itu didasarkan atas patuhnya pimpinan yang membawa keputusan organisasi secara konstitusional.

Dalam penelitian ini penulis akan mengangkat sebuah judul **"Hubungan Kredibilitas Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila terhadap Loyalitas Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung."**

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Pertanyaan Makro

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian di atas, saya dapat membuat suatu identifikasi masalah penelitian sebagai berikut: **Sejauhmana "Hubungan Kredibilitas Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila terhadap Loyalitas Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung?"**

1.2.2. Pertanyaan Mikro

1. Sejauhmana **Keahlian** Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila terhadap Loyalitas Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung?
2. Sejauhmana **Keterpercayaan** Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila Terhadap Loyalitas Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung?
3. Sejauhmana **Daya Tarik** Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila Terhadap Loyalitas Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung?
4. Sejauhmana Kredibilitas Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila Terhadap **Ketaatan** Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung?
5. Sejauhmana Kredibilitas Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila Terhadap

Kejujuran Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung?

6. Sejauhmana Kredibilitas Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila Terhadap **Pengabdian** Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung?
7. Sejauhmana Kredibilitas Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila Terhadap **BertanggungJawab** Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui sejauhmana Kredibilitas Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila terhadap Loyalitas Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat **Keahlian** Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila terhadap Loyalitas dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui tingkat **Keterpercayaan** Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila terhadap Loyalitas Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui tingkat **Daya Tarik** Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila terhadap Loyalitas Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui tingkat Kredibilitas Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila Terhadap **Ketaatan** Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui tingkat Kredibilitas Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila Terhadap **Kejujuran** Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui tingkat Kredibilitas Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila Terhadap **Pengabdian** Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung.
7. Untuk mengetahui tingkat Kredibilitas Ketua Majelis Pimpinan Wilayah Jawa Barat Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila Terhadap **Bertanggung Jawab** Dikalangan Anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan, bagi universitas diharapkan dapat menjadi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan karya ilmiah penelitian skripsi. Dalam bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya berkaitan dengan komunikasi organisasi

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi saya adalah memberikan tambahan wawasan pengetahuan Ilmu Komunikasi terutama pada bidang kajian mata kuliah komunikasi organisasi yang berkaitan dengan kepemimpinan seorang pemimpin dalam mengelola organisasi.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi bidang kajian Ilmu Komunikasi. Dan juga dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian Ilmu Komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang keredibilitas pemimpin.

3. Bagi Anggota Pemuda Pancasila

Bagi masyarakat diharapkan penelitian dapat bermanfaat sebesar-besarnya dan masyarakat mempunyai gambaran terhadap organisasi masyarakat Pemuda Pancasila terhadap loyalitas

dikalangan anggota Pemuda Pancasila Kota Bandung, buat acuan bagi anggota untuk menjadi pemimpin yang baik, dan memiliki anggota yang berdedikasi loyalitas tinggi terhadap.